

## Konsep Sakti dalam Novel *Kecubung Wulung* Karya Han Gagas: Representasi Bentuk dan Pemerolehan Kesaktian pada Dukun Jawa

YATIN NURUL MUSTOFA

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia

e-mail: yatin.nurul@ui.ac.id

*ABSTRACT* Javanese culture often deals with magical things, including the concept of magic contained in shamanic activities. This sacred concept relates to various forms and processes of acquisition. As a means of documenting the social reality of society, literature can also contain the concept of magic in Javanese culture. In short, this paper examines the various concepts of magic in Javanese culture through the novel *Kecubung Wulung* by Han Gagas. The two central characters in this novel, namely Suro and Wujil, are narrated as figures who have supernatural powers. The concept of sacredness is studied through these two figures. The supernatural powers represented by the two characters in this novel have contrasting differences, both in terms of the form, acquisition, and continuity of the supernatural powers. This sacred concept is basically a form and example of a phenomenon that occurs in society. To examine the concept of magic contained in the novel *Kecubung Wulung*, a literary sociology approach is used, while the research method used is descriptive qualitative. From this research, the results show that supernatural powers in the Javanese can be obtained from heredity and/or tirakat performed by a person, supernatural powers can take the form of visible and invisible mediums, and literature can be used as a medium for evaluation and education.

*Keywords:* sacred concept; Javanese culture; literary sociology; shape; acquisitio.

**ABSTRAK** Budaya Jawa kerap kali bersinggungan dengan hal magis, termasuk konsep sakti yang terdapat di dalam aktivitas perdukunan. Konsep sakti ini berkaitan dengan bentuk dan proses pemerolehan yang beragam. Sebagai sarana dokumentasi realitas sosial masyarakat, sastra juga dapat memuat konsep sakti di dalam budaya suku Jawa. Secara singkat, tulisan ini mengkaji konsep sakti yang beragam dalam budaya Jawa melalui novel *Kecubung Wulung* karya Han Gagas. Kedua tokoh sentral di dalam novel ini, yaitu Suro dan Wujil, dinarasikan sebagai sosok yang memiliki kesaktian. Konsep sakti dikaji melalui dua tokoh tersebut. Kesaktian yang direpresentasikan melalui kedua tokoh dalam novel ini memiliki perbedaan yang kontras, baik dari segi bentuk, pemerolehan, dan keberlangsungan kesaktian tersebut. Konsep sakti ini pada dasarnya menjadi bentuk dan contoh fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Untuk mengkaji konsep sakti yang terdapat di dalam novel *Kecubung Wulung*, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa kesaktian dalam suku Jawa dapat diperoleh dari keturunan dan atau tirakat yang dilakukan seseorang. Kesaktian dapat berbentuk medium yang kasatmata dan tidak kasatmata, serta sastra dapat digunakan sebagai media evaluasi dan edukasi.

**Kata Kunci:** konsep sakti; budaya Jawa; sosiologi sastra; bentuk; pemerolehan.

### Pendahuluan

Berdasarkan jumlah suku yang ada, Indonesia termasuk ke dalam negara multikultural. Steinberg (Mahfud, 2009: 217) mengungkapkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan adanya

perbedaan dan keberagaman dalam beberapa aspek kehidupan, seperti budaya, gender, bahasa, bahkan sistem kepercayaan. Berdasarkan data yang dimuat oleh Badan Pusat Statistika (BPS), melalui program Sensus Penduduk 2010, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman

suku yang sangat besar, yaitu sebanyak 1.340 suku bangsa (Nuraini, 2010: 4). Dari jumlah suku bangsa yang ada, suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Penduduk suku Jawa merupakan 40,22 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Sebagai suku bangsa yang memiliki populasi terbesar di Indonesia, nilai-nilai yang terdapat dalam suku Jawa kerap disorot oleh masyarakat luas. Salah satu hal yang menarik tentang suku ini adalah budaya yang sangat beragam, terutama budaya yang berhubungan dengan kepercayaan dan ilmu magis. Frazer (1980: 76) mengemukakan bahwa magis adalah sesuatu yang berkaitan dengan konsep berpikir terhadap hal-hal di luar nalar yang tidak kasatmata.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rosidi (1995: 5) menjelaskan bahwa daerah di Indonesia memiliki berbagai bentuk kebudayaan dan kesenian yang khas. Budaya dan kesenian lokal ini mengilhami seorang penulis dalam membangun konstruksi dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat budaya Jawa dan berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal yang tidak kasatmata adalah novel pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jawa Tengah berjudul *Kecubung Wulung*. Sebagai bagian dari khazanah kesusastraan Indonesia, *Kecubung Wulung* memuat aspek kedaerahan berupa kepercayaan terhadap kuasa dukun yang masih banyak dianut masyarakat Jawa.

Berdasarkan fungsi sosial, keberadaan dan kepercayaan terhadap kesaktian yang dimiliki dukun pada masyarakat Jawa berkaitan dengan struktur

sosial masyarakatnya. Tokoh utama dalam *Kecubung Wulung yang mendapat peran sebagai* seorang dukun andal turut serta menggambarkan tentang muatan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap kesaktian atau daya magis dukun. Selain itu, penokohan di dalam *Kecubung Wulung juga berkaitan dengan aktivitas perdukunan* yang mencakup unsur supranatural yang kental.

Novel *Kecubung Wulung karya Han Gagas dipublikasikan pada tahun 2020* oleh Penerbit Interlude. Novel ini menceritakan kehidupan keluarga dukun di wilayah Jawa Tengah. Cerita dibangun melalui narasi tokoh Suro. Ia memiliki kesaktian yang diperolehnya melalui berbagai tirakat dan pengalaman supranatural yang pernah dialaminya. Sebagai dukun sakti, Suro memiliki beberapa kekuatan yang dapat digunakan untuk menolong orang lain. Kuasa utama Suro berkat kesaktian yang dimilikinya adalah kemampuan dalam membantu orang yang kesulitan untuk menemui ajalnya. Akan tetapi, akibat kesaktian yang dimilikinya, Suro juga mengalami kesulitan saat akan meninggal karena jimat yang ada pada tubuhnya. Untuk bisa mengalahkan jimat dan kemampuan supranatural Suro, tujuh orang yang memiliki kemampuan supranatural dikerahkan. Kematian Suro dan keberadaan setan di dalam tubuhnya membuat keseimbangan alam tidak terjaga. Judul *Kecubung Wulung diambil* dari salah satu elemen yang digunakan di dalam ramuan untuk membantu orang mati, yaitu bunga kecubung wulung.

Novel ini ditulis oleh pria bernama Rudy Hantoro atau biasa dikenal dengan

nama pena Han Gagas. Pria kelahiran Ponorogo, 21 Oktober 1977 ini merupakan lulusan Teknik Geodesi dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini, Han Gagas tinggal di daerah Solo, Jawa Tengah. Ditinjau dari muatan karya sastra yang ditulisnya, Han Gagas kerap memasukkan unsur kedaerahan dan unsur sejarah di setiap karyanya. Selain *Kecubung Wulung*, karya Han Gagas yang sarat budaya dan kesenian Jawa adalah *Tembang Tolak Bala* (Pustaka Sastra, 2011), *Ritual* (Gembring, 2012), dan *Sang Penjelajah Dunia* (Republika, 2010). Sebagai pribadi yang lahir dan tumbuh beriringan dengan budaya Jawa, tidak heran jika dalam karya-karyanya, dia selalu menyelipkan muatan budaya Jawa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Han Gagas memiliki beberapa karya yang memuat budaya dan lokalitas suku Jawa. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengkaji *Kecubung Wulung*. Hal ini karena di antara semua karya Han Gagas, *Kecubung Wulung* memiliki muatan konsep sakti yang paling kuat, sedangkan karya yang lainnya berfokus pada lokalitas budaya Jawa yang lain. *Kecubung Wulung* banyak mengglorifikasi kesaktian Suro sebagai suatu kekuatan yang sangat mengagumkan. Di dalam novel ini, diceritakan bahwa Suro harus melalui proses panjang untuk mendapatkan kekuatannya. Kesaktian dan kekuatan supranatural juga direpresentasikan melalui salah satu teman dekat Suro bernama Wujil. Berbeda dengan Suro, Wujil tidak perlu melakukan berbagai tirakat karena dia hanya meminta jimat kekuatan kepada orang pintar.

Perbedaan proses pemerolehan kesaktian ini membuat kekuatan dan

kesaktian Suro dengan Wujil berbeda, baik dari segi bentuk dan kuasanya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep sakti memiliki banyak perspektif dan bentuk: kesaktian dapat berupa kekebalan, keahlian mengobati penyakit, dan lain sebagainya. Pemerolehan kesaktian pada dasarnya dapat menentukan keberlangsungan hidup seseorang: hidup dan mati seseorang dapat dipengaruhi oleh kesaktian yang melingkupinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini diungkapkan tentang konsep sakti yang terdapat di dalam novel *Kecubung Wulung*. Ditinjau secara sosial, hal ini juga sangat menarik karena di dalam novel ini terdapat muatan yang berkaitan dengan realitas di dalam masyarakat, yaitu keberagaman tentang konsep sakti pada aktivitas perdukunan di suku Jawa. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra juga berperan sebagai medium untuk mengevaluasi dan mendidik pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji tentang *Kecubung Wulung* yang turut berperan menciptakan struktur dan kerangka berpikir masyarakat terhadap pemerolehan dan bentuk kesaktian pada dukun Jawa.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bentuk kesaktian yang ditampilkan melalui tokoh Suro dan Wujil menunjukkan perbedaan konsep sakti dalam budaya Jawa. Selain itu, kesaktian juga berhubungan dengan berbagai aspek yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pemerolehan kesaktian dukun Jawa serta hubungannya

dengan nilai agama dan alam dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam novel *Kecubung Wulung*.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengungkapkan bentuk dan pemerolehan kesaktian yang digambarkan melalui tokoh dalam novel *Kecubung Wulung*. 2) *menjelaskan hubungan kesaktian dengan aspek alam dan agama yang tercermin di dalam novel Kecubung Wulung*.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian pertama yang menggunakan novel *Kecubung Wulung karya Han Gagag* sebagai korpus atau sumber data penelitian. Sebagai bahan dan acuan analisis, penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retno Dwi Intarti (2012) yang berjudul *Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri: Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa konsep sakti dalam cerita Sawitri diwujudkan dalam perilaku spiritual, kesetiaan, pendirian hidup yang teguh, dan tanpa pamrih oleh seorang tokoh perempuan. Melalui penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa kesaktian yang terdapat di dalam diri Sawitri berkat lelatu yang diturunkan oleh ayahnya. Lalu, kesaktian tersebut diperkuat melalui berbagai tirakat yang dilakukannya, seperti bertapa dan berpuasa. Kesaktian yang dimiliki Sawitri dapat ditunjukkan dengan penerawangannya akan masa depan atau usia suaminya. Selain itu, Sawitri juga*

diungkapkan dapat berkomunikasi dengan para Dewa. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dan bahan analisis terhadap konsep sakti yang terdapat di dalam *Kecubung Wulung karena kedua karya memiliki persamaan, yaitu memuat tentang konsep sakti yang direpresentasikan melalui tokoh-tokohnya*.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Renita, dkk (2013) yang berjudul *Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra memberikan pengetahuan tentang karya sastra yang berfungsi sebagai cerminan dan tiruan alamiah masyarakat. Di dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa novel Para Priyayi karya Umar Kayam memberikan perspektif tentang kehidupan di dalam masyarakat Jawa yang dibedakan berdasarkan strata dan realitas kehidupan, terutama kondisi yang berkaitan dengan aspek ekonomi. Penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan analisis terhadap aspek sosiologi sastra yang membangun karya sastra. Hal ini karena konsep sakti yang terdapat di dalam novel *Kecubung Wulung juga merupakan cerminan dan tiruan kehidupan masyarakat yang dituangkan melalui karya sastra. Dengan penjabaran tersebut, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih detail kepada masyarakat mengenai konsep kekuatan dukun oleh masyarakat Jawa yang dikaji berdasarkan pendekatan sosiologi sastra*.*

## Landasan Teori

Sesuai dengan latar belakang, permasalahan, dan tujuan, penelitian ini menggunakan

pendekatan sosiologi sastra. Di samping itu, penelitian ini juga didukung oleh penjelasan teoritis tentang konsep sakti dan budaya perdukunan, khususnya dalam masyarakat Jawa.

### Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan hubungan sastra dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra merupakan medium yang dapat digunakan untuk mencerminkan kehidupan masyarakat. Artinya, karya sastra menggambarkan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra mengungkapkan realita yang diperoleh sastrawan dari masyarakat. Dalam hal itu, apa yang dihasilkan oleh sastrawan dapat dipandang sebagai tiruan yang terjadi di dalam masyarakat. Berkaitan dengan pendekatan sosiologi, sastra dapat dipandang sebagai mimesis. Abrams (1976: 8–9) mengungkapkan bahwa secara pendekatan, pengemasan estetika dalam karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan mimesis, yaitu pendekatan yang memosisikan karya sastra sebagai tiruan kehidupan manusia. Secara lebih lanjut, Teeuw (1984: 212) mengungkapkan bahwa tiruan kehidupan manusia di dalam karya sastra berkaitan dengan berbagai konsep dan pendekatan, salah satunya adalah sosiologi sastra.

Sementara itu, Wellek dan Warren (1989: 111) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga hal, yaitu pertama, sosiologi pengarang yang menitikberatkan permasalahan pada status sosial, ideologi sosial, dan lain sebagainya. Kedua, sosiologi karya sastra yang

memusatkan kajian pada karya sastra itu sendiri dan yang ketiga (terakhir) adalah sosiologi pembaca yang memiliki fokus pada diri pembaca serta meninjau pengaruh karya sastra kepada pembaca sebagai representasi masyarakat sastra. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada konsep sakti yang terdapat di dalam novel *Kecubung Wulung dengan masyarakat Jawa*. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi karya sastra karena objek kajian yang diteliti merupakan muatan yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri.

Dalam perspektif sosiologi sastra, sebuah karya sastra mempunyai fungsi bagi masyarakat pembacanya. Dengan sastra, masalah-masalah tersebut diberi tanggapan evaluatif dan bersifat edukatif bagi masyarakat: karya sastra mampu menggambarkan realita yang terdapat di dalam masyarakat. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa sastra sebagai cerminan alam tidak hanya sekadar memindahkan realitas yang terdapat di dalam masyarakat: sastra juga berfungsi untuk menggarisbawahi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, sastra juga memberikan tanggapan (kritik) melalui tokoh dan narasi yang disampaikan dalam karya sastra.

### Konsep Sakti

Alwi (1999: 864) mengungkapkan bahwa *sakti sebagai* suatu kuasa atau kekuatan yang melebihi kodrat alam. Berg (1974: 12) mengungkapkan bahwa di dalam budaya Jawa, segala hal yang berkaitan dengan sakti diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama, sakti mengacu pada pengertian

sebagai suatu kekuatan yang khas dan tidak terlihat, tetapi menarik perhatian masyarakat karena sifat serta khasiatnya yang kuat. Hal ini juga tidak terlepas dari realitas bahwa kesaktian yang dimiliki seseorang bisa ditambah, dikurangi, bahkan dipindahkan dari pemilik yang satu ke pemilik yang lain. Berkaitan dengan hal ini, Berg (1974: 13) juga mengungkapkan bahwa kesaktian kadang-kadang bekerja secara otomatis, tetapi tetap saja perlu adanya pengetahuan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seorang ahli. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kesaktian dapat diturunkan dan selalu ada, meskipun pemilik aslinya telah meninggal.

Hal kedua yang berkaitan dengan konsep sakti dalam budaya Jawa adalah setiap makhluk hidup dan benda mati merupakan keseluruhan dan kesatuan organik yang dahsyat sehingga satu sama lain saling berhubungan. Hal ini berkaitan dengan budaya, mitos, dan ritus yang kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa. Contoh konkret dari konsep sakti ini adalah seorang manusia yang dapat berubah menjadi beberapa bentuk, seperti ular, manikam, dan berbagai bentuk lainnya. Lebih lanjut, Berg (1974: 14) mengungkapkan bahwa hal ketiga yang berkaitan dengan konsep sakti di dalam budaya Jawa adalah hal-hal magis yang kerap disebut sebagai sihir. Hal tersebut dapat ditinjau dari banyaknya masyarakat Jawa yang menggunakan sihir untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Berg (1974: 14) juga mengungkapkan bahwa sihir terdapat di dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai yang paling muskil. Sihir di dalam budaya Jawa dilakukan dengan beberapa

hal, seperti dilakukan langsung terhadap sasarannya atau menggunakan perantara untuk menggantikan sasaran yang akan disihir.

### Dukun dan Paranormal

Nawawi (2017: 33) menjelaskan bahwa dukun adalah orang yang dapat mengobati seseorang dengan memberikan jampi-jampi. Dalam arti lain, dukun diposisikan sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan atau penyembuh. Nawawi (2017: 35) juga menjelaskan bahwa apabila ditinjau secara aliran, dukun terdiri atas dua hal, yaitu aliran putih dan aliran hitam. Dukun aliran putih adalah dukun yang menggunakan kekuatan untuk membantu orang lain, seperti untuk kegiatan pengobatan atau kegiatan yang bermanfaat lainnya. Selain itu, dukun aliran hitam adalah dukun yang menggunakan kejahatan dan bantuan setan untuk kepentingan diri sendiri dan atau orang lain dengan cara menimbulkan ketakutan dan penderitaan terhadap sasaran magis secara rahasia atau sembunyi-sembunyi.

Geertz (dalam Nawawi, 2017: 36) mengungkapkan bahwa di Jawa, dukun bisa memiliki peran ganda: selain mengobati, dukun di Jawa juga bisa meramal dan memijat. Selain itu, Geertz juga menjelaskan bahwa berdasarkan medan dan fokus kerja yang ditekuninya, dukun dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu dukun bayi, dukun prewangan, dukun calak, dukun temanten, dukun santet, dukun susuk, dukun jampi, dukun siwer, dan dukun tiban.

Dukun bayi adalah dukun yang berfungsi untuk membantu proses bersalin

dan membantu mengurus bayi yang baru lahir. Dukun prewangan adalah dukun yang berfungsi untuk menghubungkan sesuatu dengan dunia roh. Dukun calak adalah dukun yang memiliki kemampuan untuk mengkhitankan seseorang. Dukun temanten adalah dukun yang memiliki kemampuan dalam mengurus upacara dan adat pernikahan. Dukun santet dikenal juga sebagai dukun sihir, jenis dukun ini memiliki kemampuan berupa sihir jahat kepada manusia. Dukun susuk merupakan dukun yang memiliki keahlian untuk mengobati penyakit dengan memberikan atau menusukkan jarum emas pada bagian bawah kulit. Dukun jampi adalah dukun yang mampu mengobati penyakit dengan menggunakan berbagai tumbuhan dan ramuan-ramuan alami serta didukung beberapa mantra yang dirapal. Dukun siwer adalah dukun yang memiliki kemampuan yang spesifik dan khusus, yaitu mampu menangkal kesialan yang diakibatkan oleh peristiwa alami, seperti hujan dan lain sebagainya. Dukun tiban adalah dukun yang memiliki kuasa dalam waktu yang terbatas: dukun ini hanya memiliki kuasa untuk mengobati karena kekuatan gaib yang diakibatkan oleh kerasukan roh (Nawawi, 2017: 36).

Selain dukun, terdapat istilah sejenis yang sering dikontraskan, yaitu paranormal. Berdasar pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, paranormal dan dukun* dimaknai sebagai sesuatu yang berbeda. Secara denotasi dan leksikal, paranormal dimaknai sebagai 'orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan memercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah'.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik. Sulistyono dan Basuki (2010: 110) menjelaskan bahwa pendekatan dan penelitian deskriptif berusaha untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran yang tepat terhadap objek yang diteliti. Sulistyono dan Basuki (2010: 111) juga mengungkapkan bahwa pendekatan dan penelitian deskriptif memiliki kaitan dengan proses pengumpulan fakta penelitian, identifikasi, dan meramalkan hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan tentang pengaruh muatan kedaerahan berupa konsep sakti pada dukun Jawa terhadap proses penciptaan dan terbentuknya karya sastra Indonesia, khususnya *Kecubung Wulung* karya Han Gagas. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Nazir (2013: 93) mengungkapkan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah buku, literatur, laporan, catatan, atau segala sumber tertulis lainnya yang memiliki hubungan dengan materi dan bahasan yang diangkat sebagai topik penelitian.

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah. Pertama, novel *Kecubung Wulung* karya Han Gagas yang dijadikan sebagai objek penelitian dibaca. Kedua, penulis mengklasifikasi masalah penelitian dan tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini. Ketiga, mengidentifikasi bagian novel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Keempat, melakukan analisis terhadap karya sastra yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Di dalam proses analisis, dikumpulkan juga berbagai teori dan literatur yang berkaitan dengan topik, seperti literatur tentang sosiologi sastra, konsep sakti, dukun, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan dan dasar analisis. Sebagai tahapan akhir, disimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses analisis.

### **Analisis dan Pembahasan Data**

Pada dasarnya, konsep sakti sudah melekat dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Kepercayaan dan kekaguman masyarakat terhadap kemahiran pesulap atau mentalis yang beraksi di layar kaca dapat dijadikan sebagai bukti konkret atas paham dan kepercayaan terhadap konsep sakti yang berkembang. Beberapa hal tersebut pada dasarnya diposisikan sebagai sesuatu yang sederhana. Pada hakikatnya, konsep sakti memiliki kompleksitas yang dapat terbangun dari beberapa hal, baik secara bentuk maupun secara pemerolehannya. Selain itu, konsep sakti di dalam masyarakat pada dasarnya terbangun pada beberapa dimensi, termasuk dalam dimensi sosial–budaya. Secara lebih lanjut, di dalam budaya Jawa, konsep sakti erat kaitannya dengan ritus yang kental: konsep sakti dipengaruhi oleh budaya dan segala kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan– melibatkan hal magis yang tidak kasatmata.

Di dalam novel *Kecubung Wulung* karya Gagas, dapat dilihat kompleksitas konsep sakti yang dinarasikan penulis

melalui tokoh yang dicitrakannya. Kompleksitas ini dapat ditinjau melalui kedudukan yang ditunjukkan oleh kekuatan dukun dan tanggapan masyarakat terhadap hal tersebut. Selain itu, kompleksitas ini juga dapat ditinjau melalui dimensi lain yang berhubungan kuat dengan hal tersebut, yaitu dimensi budaya dan agama Islam. Hal ini perlu mendapat sorotan karena konsep sakti kerap menjadi sebuah dogma di dalam masyarakat sehingga banyak pihak yang mengalami miskonsepsi dan disorientasi terhadap hal tersebut. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya pihak yang menggunakan kesaktian sebagai senjata atau alat untuk memperdaya orang lain.

### **Gambaran Konsep Sakti pada Dukun Jawa dalam Novel *Kecubung Wulung***

Novel *Kecubung Wulung* karya Gagas secara tersurat menandakan bahwa karya ini mengangkat pergulatan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga paranormal Jawa. Akan tetapi, ditinjau dari fungsi dan hal yang dilakukannya, Suro cenderung masuk ke dalam kategori dukun, meskipun secara tersurat dijelaskan bahwa Suro merupakan paranormal. Suro diungkapkan sebagai sosok yang dapat mengobati, khususnya membantu orang yang kesulitan menemui ajalnya. Oleh karena itu, Suro tergolong dukun prewangan karena medan kerjanya berkaitan dengan roh yang sulit keluar dari tubuh orang yang akan meninggal. Fakta yang merujuk pada hal tersebut dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Kata orang, si sakit yang seperti itu karena semasa hidupnya sering berlaku tirakat dari satu tempat keramat ke tempat keramat lain,



menjalani leluhur mencari ilmu kebal, pelarisan, pengasih, wibawa, pangkat–derajat, dan lain- lain atau memiliki jimat sehingga khodam, prewangan atau jin penunggunya masih ingin tinggal di raganya. Oleh sebab-sebab itulah orang-orang yang dulunya melakukan berbagai leluhur seperti itu di setiap menjelang kematiannya kebanyakan tak punya rasa ‘malu’ untuk telanjang. Mertuaku, Suro, memang dikenal sebagai paranormal. Malah ia lebih terkenal dengan sebutan malaikat pencabut nyawa! Sebutan ini tidak aneh, sebab kemampuannya yang tidak biasa dalam menangani pasien yang berusia lanjut, sakit parah, dan tidak bisa mati- mati karena memiliki jimat atau ilmu tertentu. Aneh juga, ketika dia mengalami hal yang sama sekarang jadi bingung kepada siapa kami meminta bantuan. (*Gagas*, 2020: 9–10)

Selain itu, Suro juga dapat digolongkan ke dalam kategori dukun jampi-jampi. Hal ini karena Suro menggunakan beberapa tumbuhan sebagai ramuan untuk mengobati pasiennya. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini. Setelah mengunjungi pasien, Mbah Suro segera mengumpulkan syarat berupa beberapa lembar daun kecubung wulung (kecubung ungu), sejumput daun kelor, dan daun jarak abang (jarak merah). Ketiga tanaman itu ditumbuk dengan halus untuk diambil sari patinya lalu ditambahi dengan cairan alkohol dalam takaran tertentu, dan hasilnya dibalurkan ke bagian tubuh pasien. Ramuan itu digunakan untuk menangani pasien penganut ilmu hitam seperti santet dan gendham. Selain racikan ketiga tanaman itu, juga ditambahi darah ayam cemani (ayam berbulu hitam) atau trenggiling (*Gagas*, 2020: 11). Selain Suro, di dalam novel ini juga ditampilkan tokoh

Wujil yang juga memiliki kesaktian. Berbeda dengan Suro, Wujil tidak menggeluti dunia perdukunan sebagai suatu profesi, tetapi Wujil lebih berperan sebagai seseorang yang menggunakan jasa perdukunan untuk mendapatkan kesaktian. Suro dan Wujil merupakan dua sosok pribadi yang berbeda. Apabila Suro dinarasikan sebagai seorang dukun sakti, Wujil dinarasikan hanya sebagai orang biasa yang berprofesi sebagai penjual kayu, tetapi memiliki ambisi untuk kaya dan sukses dengan cara instan.

#### **Bentuk dan Pemerolehan Kesaktian pada Tokoh Suro**

Berdasarkan konsep sakti yang dikemukakan Berg (1974: 12), kekuatan Suro cenderung kesaktian yang tidak kasatmata karena kekuatan yang dimiliki Suro berkaitan dengan pengangkatan hal magis berupa jimat yang tertanam di dalam tubuh pasiennya. Secara lebih lanjut, kesaktian yang dimiliki oleh Suro juga dapat menarik atensi masyarakat untuk menggunakan jasa Suro. Hal ini mengukuhkan bahwa kesaktian yang dimiliki Suro memegang peran yang penting di dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap kesaktian dan khasiat dukun ini berhubungan dengan pandangan yang terbentuk di dalam masyarakat: magis dibalas magis. Pandangan ini berkaitan dengan berbagai citra dukun yang terekonstruksi di dalam masyarakat, baik citra positif ataupun citra negatif. Ditinjau berdasarkan tanggapan masyarakat, citra yang terekonstruksi di dalam masyarakat terhadap Suro adalah citra positif. Jasa Suro yang ramai digunakan dapat menjadi validasi bahwa Suro mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat. Representasi

kesan masyarakat terhadap kuasa Suro dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Suro pada masa tuanya selain diminta bantuan dalam tugasnya sebagai “malaikat pencabut nyawa” juga sering dijadikan rujukan politik desa. Perebutan kursi lurah seringkali membawa-bawa namanya sebagai alat kekuatan. Suro sering berusaha bersikap netral dengan kata-kata yang selalu diplomatis: suara keluarga akan saya bagi rata, demi keadilan, demi rasa netral itu (Gagas, 2020: 118).

Dari narasi tersebut, terlihat jelas bahwa Suro sebagai dukun memegang peran yang penting bagi kehidupan masyarakat. Selain digunakan sebagai rujukan nonmedis untuk menangani orang yang kesulitan meninggal, Suro juga dijadikan rujukan untuk masyarakat dalam berbagai hal, termasuk meminta pertimbangan dalam hal politik. Melalui kemampuan yang dimilikinya, Suro membantu calon kepala desa yang didukungnya agar menang. Hal ini menunjukkan bahwa secara sosial, dukun memiliki posisi yang penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan pemerolehannya, kesaktian Suro pada dasarnya diperoleh secara alamiah dari nasab orang-orang hebat. Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian ilmu dari satu generasi kepada generasi yang lainnya juga mampu menggambarkan realitas sosial—berkaitan dengan pewarisan sesuatu dari satu pihak ke pihak lainnya. Hal ini menunjukkan realitas bahwa pewarisan sesuatu di dalam masyarakat tidak selamanya berbentuk benda konkret, tetapi juga dapat berbentuk kekuatan yang tidak kasatmata. Pewarisan

kesaktian Suro dari orang tuanya menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh terhadap penerimaan sesuatu, termasuk kesaktian. Secara tersurat, tidak dijelaskan bahwa Suro harus menerima pewarisan ilmu dari generasi sebelumnya, tetapi kekuatan yang dimiliki Suro menunjukkan bahwa pewarisan ilmu yang diturunkan sesuai silsilah keluarga merupakan sesuatu yang nyata. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Suro mendapat ilmu lebih karena anugerah, dari garis keturunan orang-orang sakti, seperti laduni yang begitu diwariskan dari Tuhan, seakan terpilih begitu saja. Ayah Suro adalah Kyai Hasan yang cukup terkenal dan keturunan langsung dari Kyai Haji Ngabdulkahar di Ngruweng, Klaten—guru utama dari Pakubuwana IX Raja Kasunanan Surakarta yang menuliskan tentang gurunya tersebut dalam *Serat Sesingir— dan jalur makin ke atas berasal dari darah Sunan Bayat*, murid emasnya Sunan Kalijaga (Gagas, 2020: 53).

Menilik pendapat Berg (1974: 12), kekuatan seseorang dapat bertambah atau berkurang. Secara perkembangannya, kesaktian Suro semakin bertambah. Peningkatan kesaktian Suro ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya dilakukan melalui tirakat yang ketat. Berbagai tirakat yang dinarasikan Gagas pada tokoh Suro menunjukkan bahwa kuasa yang dimiliki Suro merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan, bukan sesuatu yang diperoleh secara percuma. Melalui narasi Gagas, Suro melakukan delapan tirakat untuk memperoleh kesaktiannya, yaitu *kungkum di sungai, tapa pendhem, pati geni, puasa ngrowot, puasa ngidang, puasa mutih, puasa weton jangkep 40 hari, dan*

*tapa ngeli*. Berikut ini adalah penjelasan tirakat yang dilakukan oleh Suro untuk meningkatkan kesaktiannya.

### 1. *Kungkum* di Sungai

Suro melakukan tirakat berupa *kungkum* atau berendam semalam suntuk di sebuah sungai besar di daerah Langendaran, Solo. Sungai ini merupakan sungai besar yang dulu pernah dipakai Kanjeng Gusti Raja Surakarta. Kunci dari pelaksanaan ini adalah kemantapan hati karena dijelaskan bahwa perasaan Suro diawali oleh keraguan, tetapi setelah hatinya yakin, dia bermeditasi dan semedi hingga badannya bisa beradaptasi. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Sedangkan Suro juga mulai menyadari bahwa dia harus berlatih, kalau tidak, bakal kalah dari Wujil. Ini sebenarnya bukan soal kalah atau menang, tapi gengsi, harga diri anak muda, semacam perasaan bangga jika ber-*maqam* lebih tinggi. Begitulah maka Suro pun melakukan berbagai tapa semedi. Berendam *kungkum* di sungai besar di daerah Langendaran, Solo, di mana tempat itu adalah pertemuan dua sungai besar, *tempuran*, yang dulu pernah dipakai Kanjeng Gusti Raja Surakarta. (Gagas, 2020: 54)

Dari narasi tersebut, dapat dilihat bahwa *kungkum* merupakan ritual pertama yang dijalani Suro untuk meningkatkan kesaktiannya. Dalam budaya Jawa, tradisi atau ritual *kungkum* merupakan sesuatu yang memiliki nilai dan kedudukan tinggi. Hal ini karena *kungkum* di dalam budaya Jawa biasanya dilakukan pada masa tertentu. Salah satu momentum yang kerap kali digunakan sebagai masa untuk melakukan tradisi *kungkum* adalah malam 1 Sura. Tradisi *kungkum* ini tentu

dilakukan dengan beberapa tujuan, seperti memanjatkan doa, bahkan sebagai sarana untuk memperoleh kesaktian. Selain itu, di dalam *Kecubung Wulung*, ritual *kungkum* yang dilakukan Suro juga berguna sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan dimensi lain.

### 2. *Tapa Pendhem*

Bukan sembarang tapa, tirakat ini dilakukan seseorang untuk memperoleh kesaktian dengan cara mengubur dirinya hidup-hidup. Proses penguburan ini dilakukan dengan menanam tubuh Suro hingga sebatas leher selama tiga hari di tengah hutan belantara, sambil berpuasa dengan menahan lapar dan dahaga. Tirakat ini dilakukan Suro untuk menyadarkan dirinya bahwa manusia merupakan sosok yang kerdil dan tidak dapat melampaui kuasanya. Hal ini karena digambarkan Suro juga tidak berhenti memanjatkan doa dan wirid dengan tujuan dapat menyatukan hati dengan Ilahi. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini. Setelah *kungkum* usai, Suro akan melakukan tapa *pendhem*. Tubuhnya akan ditanam di dalam tanah hingga sebatas leher. Tiga hari tiga malam ia harus melakukan itu, dan setelah hari ketiga Wujil diminta bantuan untuk menarik tubuhnya nanti. (Gagas, 2020: 61)

### 3. *Pati Geni*

Sesuai dengan komposisi katanya, *pati geni* berasal dari dua kata, yaitu *pati* yang bermakna 'mati' dan *geni* yang bermakna 'api atau cahaya'. Dari komposisi, kata tersebut dapat diketahui bahwa *pati geni* memiliki pengertian 'melakukan puasa tanpa cahaya'. Meskipun demikian, puasa *pati geni* tidak hanya sebatas puasa tanpa

cahaya karena Suro melakukan ritus ini dengan cara berdiam diri di kamar tanpa cahaya sedikit pun dan menahan dahaga serta lapar selama tiga hari. Tirakat *tapa geni* yang dilakukan Suro dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Sesudah itu Suro melakukan pati geni. Puasa mematikan terang atau tanpa cahaya. Selama tiga hari tiga malam ia mengurung diri di dalam kamar tanpa lampu. Gelap. Berpuasa sekaligus bersemedi di tempat gelap, tak boleh ada sinar, tak boleh makan, tak boleh minum. (Gagas, 2020: 65)

#### 4. Puasa *Ngrowot*

Tirakat ini mengharuskan pelakunya untuk melakukan puasa selama 40 hari. Berbeda dengan puasa-puasa sebelumnya yang tidak memperbolehkan Suro sebagai orang yang sedang melakukan tirakat untuk makan dan minum, puasa ini menghendaki Suro untuk berbuka, tetapi hanya boleh memakan umbi-umbian, seperti ketela, uwi, gembili, atau kentang. Puasa atau tirakat ini dilakukan Suro selama 40 hari penuh. Lelaku ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Ia juga puasa *ngrowot*. Berpuasa dan berbuka hanya dengan makan umbi-umbian seperti ketela, uwi, mbili, atau kentang. Puasa ini ditempuhnya selama 40 hari tanpa putus. (Gagas, 2020: 65)

#### 5. Puasa *Ngidang* dan *Mutih*

Puasa *ngidang* dan *mutih* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua puasa ini adalah pelaku tirakat tetap diperbolehkan untuk berbuka, tetapi tetap dengan menggunakan makanan tertentu saja. Apabila menjalani puasa *ngidang*, pelaku tirakat hanya boleh berbuka dengan menggunakan dedaunan, sedangkan untuk

puasa *mutih*, pelaku tirakat dapat berbuka dengan menggunakan nasi putih dan air putih, tanpa menggunakan lauk, sayur, bahkan garam. Representasi tentang puasa *ngidang* dan *mutih* dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Lalu puasa *ngidang*, makan daun-daunan saja. Puasa *mutih*, berpuasa dengan berbuka makan nasi putih dan minum air putih, tanpa lauk dan sayur, juga tanpa garam. (Gagas, 2020: 65)

#### 6. Puasa *Weton Jangkep* 40 hari

Tidak seperti namanya, pada dasarnya puasa ini dilakukan tidak secara penuh selama 40 hari. Akan tetapi, puasa ini dilakukan untuk memperingati hari lahir dengan hitungan Jawa, yaitu puasa hari sebelum hari pasaran atau hari kelahiran, tepat pada hari pasaran, dan sehari sesudah hari pasaran. Puasa yang dilakukan tiga hari ini akan dihitung 40 hari karena apabila ditinjau *jangkep itu* memiliki makna 'penuh' sehingga puasa yang dilakukan tiga hari ini akan dihitung 40 hari biasa. Lelaku tentang puasa ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Puasa *weton jangkep* 40 hari. Puasa memperingati hari lahir dengan hitungan kalender Jawa yaitu puasa sehari sebelum hari pasaran/kelahiran, pas hari pasaran, dan sehari sesudahnya. Dengan hitungan tertentu maka puasa tiga hari itu memiliki hitungan petungan daya yang sama dengan puasa selama 40 hari biasa. Makanya disebut puasa *weton jangkep* 40 hari. (Gagas, 2020: 65)

#### 7. *Tapa Ngeli*

Tirakat ini merupakan hal terakhir yang dilakukan Suro untuk memperoleh kesaktiannya secara penuh. *Ngeli dalam*

*bahasa Indonesia memiliki makna* 'hanyut' sehingga di dalam tapa ini, Suro menghanyutkan dirinya selama 35 hari. Lelaku ini dilakukan sebagai bentuk kepasrahan terhadap nasib yang ditentukan Tuhan. Untuk melakukan tirakat ini, Suro menghanyutkan dirinya di Sungai Bengawan Solo. Tirakat ini dapat berhenti jika Suro tersangkut sesuatu karena apabila tidak tersangkut pada sesuatu, Suro harus terus menghanyutkan dirinya. Lelaku *tapa ngeli ini dapat ditinjau melalui* penggalan cerita di bawah ini.

Suro juga melakukan tapa ngeli. Tapa yang rasanya juga sangat membahayakan. Lelaku tapa ini sangat ditentukan oleh nasib, bukan oleh kekuatan diri sendiri. Ia menghanyutkan diri ke arus Sungai Bengawan Solo dan hanya bisa berhenti jika tubuhnya tersangkut akar pohon, atau terdampar di bibir sungai. Jika ia tak tersangkut atau tak terhentikan sesuatu maka ia harus ngeli/menghanyutkan diri terus sepanjang waktu, sepanjang masa sampai ada sesuatu yang menghentikan tubuhnya. Ia tak boleh sengaja menghentikan dirinya sendiri. Benar-benar tapa yang sangat ngeri, nyali, nyali, sekali lagi Suro memang bernyali. (*Gagas, 2020: 65*)

Dari pemaparan tujuh lelaku yang dijalankan Suro untuk memperoleh kesaktiannya, dapat dikatakan bahwa ilmu yang dimiliki Suro merupakan imbalan setimpal atas perjuangan yang dia lakukan.

### **Bentuk dan Pemerolehan Kesaktian pada Tokoh Wujil**

Berbeda dengan Suro, kekuatan Wujil bukan merupakan suatu anugerah. Kekuatan yang ada pada dirinya juga bukan

merupakan suatu hal yang diperoleh dari proses tirakat dan lelaku khusus lainnya. Apabila Suro mengandalkan dirinya sendiri untuk berjuang dalam memperoleh dan meningkatkan ilmunya, Wujil hanya mengandalkan kekuatan orang lain, yaitu dukun yang dianggapnya sakti dan andal. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Wujil ingin seperti Suro, ia mulai berguru ke beberapa dukun sekaligus, pikirnya agar bisa secepatnya menyamai ilmu Suro. Bahkan, kabarnya ia pergi ke Tlatah Timur, daerah Ponorogo, namun di sana kebanyakan yang ada adalah ilmu kekuatan atau kebal. (*Gagas, 2020: 48*)

Dari penggalan cerita di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Wujil mendatangi seorang dukun untuk meminta kekuatan. Didasarkan pada konsep sakti yang dikemukakan oleh Berg (1974: 12), pemerolehan kesaktian Suro ini tergolong pada pemindahan atau pewarisan kuasa dari satu pihak ke pihak lainnya. Pewarisan ini dilakukan dengan mentransfer ilmu melalui sebuah perantara. Dalam hal ini, perantara yang digunakan adalah susuk yang dipasang di beberapa titik. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Ia memilih angka Sembilan karena kesembilan jarum itu masing-masing akan dipasang di kedua alis mata agar matanya menyorotkan kewibawaan dan mudah menaklukkan aura musuh, juga bisa untuk pengasihannya. Dagunya agar kepalanya kebal, syaraf ke otaknya kuat. Kedua lengan agar daya pukulannya berlipat. Kedua pinggang agar badannya tahan bantingan, tahan tendangan, dan pukulan, juga tidak loyo di ranjang. Dan kedua dengkul agar tendangannya menjadi berlipat-lipat kekuatannya, larinya kencang, dan tahan ditendang walau mengenai tulang. (*Gagas, 2020: 48*)

Ilmu yang dimiliki Wujil dipergunakan untuk hal-hal yang mengacu pada kejahatan. Hal ini dapat dilihat bahwa kekuatan Wujil digunakan untuk memperoleh harta dunia melalui pesugihan, bahkan digunakan untuk mencuri. Ditinjau dari pemerolehannya yang sangat mudah, kekuatan Wujil juga tidak dapat melebihi Suro, bahkan sekadar setara pun tidak bisa. Kekuatan Wujil justru semakin membawanya pada jurang kehancuran. Ilmu yang dimilikinya membuatnya luput sehingga menyepelkan beberapa hal di dalam hidupnya yang membuat dia semakin terpuruk dan kehilangan hal-hal yang dimilikinya, baik keluarga hingga harta benda.

Kembali mengacu pada konsep Sakti yang dikemukakan Berg (1974: 13) dijelaskan bahwa konsep sakti juga mencakup pada perawatan dan pemertahanan kesaktian di dalam tubuh seseorang. Perawatan dan pemertahanan kesaktian ini dilakukan oleh orang ahli yang mampu menguasai diri dan kuasa yang melingkupinya. Akan tetapi, sebagai seseorang yang memperoleh kesaktian dari hal yang mudah, ilmu yang melekat pada Wujil juga akan pudar dengan mudah. Hal ini akan tetap terjadi meskipun pada cerita dinarasikan bahwa Ilmu Wujil telah diikat dengan sebuah ubi yang dimakannya setelah prosesi penanaman susuk selesai. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Uwi diterimanya dengan tangan kanan lalu dimasukkannya ke dalam mulut seperti menelan pil obat dan menyentornya dengan kopi. Kopi masih sedikit panas, tapi ditahannya rasa panas yang menyengat itu.

Kabarnya uwi sebagai penutup atau pengunci susuk kekebalan biar tak bisa copot atau tidak bisa dipaksa copot oleh musuh. (Gagas, 2020: 52)

*Ditinjau* dari penggalan di atas, dapat dilihat bahwa Wujil memerlukan perantara lain untuk mengunci kekuatan yang telah didapatkannya. Dari narasi di atas, dapat dilihat bahwa konsep sakti yang melingkupi Suro dan Wujil merupakan sesuatu yang berbeda. Konsep sakti yang melekat pada diri Suro cenderung pada konsep sakti yang tak kasatmata, sedangkan konsep sakti yang ada pada diri Wujil cenderung kasatmata karena beberapa di antaranya berkaitan dengan kekebalan Wujil terhadap benda tajam. Selain itu, kesaktian yang dimiliki Wujil juga berkaitan dengan poin tentang konsep sakti yang dikemukakan oleh Berg (1974: 14) yang mengungkapkan bahwa kesaktian juga dapat diperoleh dari hal yang menjelma menjadi bentuk lain atau yang biasa dikatakan sebagai jimat. Sebagai sosok yang termotivasi untuk memiliki kekuatan sehebat Suro, Wujil memperlebar sayapnya untuk meningkatkan kesaktiannya. Dinarasikan Wujil juga pernah melakukan ekspedisi untuk mengumpulkan berbagai jimat, termasuk melakukan ekspedisi ke Gunung Lawu untuk berburu jimat yang disebut harta karun Bung Karno. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Wujil tidak mengeluarkan upaya maksimal seperti Suro, di dalam novel hanya diceritakan bahwa Wujil pernah melakukan ritual pesugihan di Gunung Kemukus, yaitu ritual menyetubuhi tujuh wanita yang baru dikenalnya. Segala pergolakan dan perjuangan Wujil yang berkaitan dengan kesaktian dan jimat berakhir saat dirinya

terkena pulung gantung— sebuah fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul akibat kehendak alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmaningtyas (2002: ix) yang menyebutkan bahwa pulung gantung merupakan salah satu mitos yang ada di Yogyakarta: sebuah mitos yang menunjukkan bahwa seseorang dapat

bunuh diri dengan cara gantung diri di hutan karena tuntunan alam.

Dari pemaparan pemerolehan dan konsep sakti yang dimiliki Suro dan Wujil, berikut ini akan disajikan persamaan dan perbedaan yang dimiliki pada konsep sakti keduanya.

**Tabel Perbandingan Kesaktian Tokoh Suro dan Wujil**

No	Hal	Suro	Wujil
1	Pemerolehan	Kesaktian Suro berasal dari nasab keluarga, pengalaman magisnya semasa kecil, dan peningkatan melalui tirakat.	Kesaktian Wujil diperoleh dari jimat yang diduplikatnya dari orang pintar.
2	Bentuk	Kesaktian Suro tidak kasatmata karena kesaktiannya tidak disimpan pada medium tertentu, seperti jimat dan lain sebagainya.	Kesaktian Wujil terletak pada susuk yang ditanam pada wajahnya. Selain itu, kesaktiannya juga ada pada jimat yang dimilikinya.
3	Tujuan & Manfaat Kesaktian	Suro menggunakan kesaktiannya untuk membantu orang lain dan menolak menggunakan kekuatannya sebagai sarana pesugihan.	Tujuan Wujil memperoleh kesaktian untuk memperkaya dirinya, kesaktian tersebut digunakan sebagai sarana pesugihan.
4	Daya	Kesaktian Suro memiliki daya yang luar biasa karena kesaktiannya dapat membantu seseorang menemui ajalnya. Selain itu, berkat kesaktiannya, Suro juga dapat menemukan sumber mata air.	Kesaktian Wujil tidak memiliki daya sedahsyat Suro. Hal ini dapat dilihat dari upaya pesugihannya yang gagal total: bukannya semakin kaya, Wujil justru semakin kehabisan harta
5	Keberlangsungan	Kesaktian Suro berlangsung hingga akhir hayatnya. Kesaktian yang dimiliki Suro bahkan membuatnya tetap hidup, meskipun dirinya telah sekarat	Kesaktian Wujil tidak berlangsung lama karena pada akhirnya Wujil harus meringkuk nyawa karena hal magis sehingga dapat disimpulkan bahwa kesaktian tidak dapat melindungi dirinya.

Dari tabel perbandingan di atas, dapat ditinjau bahwa konsep sakti pada diri Suro dan Wujil berbeda. Perbedaan keduanya terletak pada proses pemerolehan, bentuk dan keberlangsungan kesaktian itu sendiri. Wujil dapat dikatakan kalah dengan jimat yang dimilikinya karena pada akhirnya dia meregang nyawa, sedangkan Suro tetap “dipaksa” hidup oleh jimat dan kesaktian yang terdapat di dalam dirinya.

### Hubungan Kesaktian Suro dengan Agama dan Alam

Secara aliran dan bentuk yang dipaparkan oleh Nawawi (2017: 33), Suro termasuk ke dalam dukun putih. Hal ini karena kekuatan dan kuasa Suro digunakan untuk menolong orang lain, yaitu untuk mengobati orang yang kesulitan untuk menemui ajalnya. Selain itu, manfaat dan sisi positif ini dapat dilihat dari kepala desa yang terbantu oleh Suro. Kuasa yang dimiliki Suro juga tidak terbatas pada hal mengobati saja. Di dalam novel ini, juga dijelaskan bahwa kuasa Suro dapat membantu warga kampung untuk mendapatkan sumber mata air. Hal ini dapat dilihat dari penggalan novel berikut ini.

Teringat hal itu menjadi bekal Suro untuk berani mengupayakan sumber mata air di dekat pohon beringin. Dia mulai menghancurkan batu-batu besar itu sendiri. Batu-batu besar yang mengelilingi pohon beringin dibetel palu besi dengan tangannya sendiri. Suro tak peduli dengan peringatan para tetangga bahwa itu terlalu berbahaya baginya, bisa kuwalat, bisa akan mengakibatkan penderitaan panjang pada semua penduduk. (*Gagas*, 2020: 98)

Dari penggalan di atas, dapat diketahui bahwa Suro menggunakan

kemampuannya untuk menolong orang di sekitarnya. Selain itu, kesaktian Suro berhubungan dengan alam: kesaktian yang ada dalam dirinya mampu digunakan untuk menyelidik alam dan menemukan sumber mata air. Suro terbukti dapat menaklukkan alam. Medan yang sulit dan dianggap mustahil untuk menciptakan sumber mata air di Desa tempat tinggalnya berhasil dilaluinya. Pemilihan dan kepercayaan yang tinggi terhadap pohon beringin yang dapat menjadi sumber mata air juga menunjukkan bahwa kesaktian Suro berhubungan erat dengan alam.

Berkaitan dengan konsep sakti yang dikemukakan oleh Berg (1974: 13), kesaktian yang dimiliki Suro memiliki kesatuan organik dengan berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini dapat ditinjau dari kematian Suro yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam. Kematian Suro menyebabkan beberapa hal yang merujuk pada alam tidak seimbang dan timpang. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Harusnya ustaz itu dihubungi lagi untuk ditanya tentang *Candha Birawa dan* aji-aji Bocah Bajang dan terutama tentang nasib para lembut yang telah dikeluarkan. Karena ada kekhawatiran mereka tak tenang di habitat barunya dan akan kembali mengganggu manusia. Benar Juga, beberapa hari kemudian, ada tetangga yang kesurupan. Tak hanya itu, padi di sawah-sawah terserang hama tak wajar, burung-burung emprit seperti tercurahkan dari langit begitu banyak jumlahnya hingga menggelapkan angkasa di atas desa, dan makhluk- makhluk halus mulai *mubal, keluar bersama-sama, seperti lepas dari penjara*. Kabarnya, para lembut yang selama ini dipenjara Suro di pohon-pohon besar, batu



kali, dan sumber mata air ikut lepas karena ilmu Suro telah dilepaskan. (Gagas, 2020: 138)

Dari penggalan cerita di atas, dapat dilihat bahwa kesaktian Suro memiliki hubungan dengan hal-hal lain di sekitarnya. Kekuatan yang dimilikinya mampu menyeimbangkan alam yang melingkupinya. Hal ini bisa divalidasi dengan keterangan bahwa setelah Suro meninggal, alam menjadi tidak seimbang karena padi dan ekosistemnya berantakan. Dari hal tersebut dapat ditarik suatu simpulan yang dapat menunjukkan bahwa segala hal saling memiliki hubungan, termasuk kesaktian yang dimiliki orang lain dan alam di sekitarnya.

Selain berhubungan dengan alam, kekuatan Suro juga berhubungan dengan aspek agama. Suro selalu melibatkan Tuhan di setiap ritus pengobatannya. Suro menganjurkan kepada keluarga pasien untuk menyerahkan nasib keluarganya kepada Allah. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan Suro bahwa apapun yang dilakukannya, segala hasil dari usahanya tetap bergantung pada Allah Swt. Selain itu, Suro juga menegaskan bahwa setiap leluhur yang ia tempuh, berhasil atau tidak, semuanya tergantung kehendak Allah Swt. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Setelah si sakit meninggal, biasanya esoknya Mbah Suro dipanggil untuk ikut menyertai ke pemakaman. Memang seperti tampak begitu mudah. Tapi ada kalanya Mbah Suro kewalahan dan keteteran, dan begitu lama menangani pasien tertentu. Bahkan, ia sampai pernah muntah darah. Hal ini disebabkan karena memang ilmu makhluk halus itu

setaraf dengan dirinya. Jika melebihi, Suro akan menolak permintaan kerabat si sakit sejak awal. Atau yang lebih salih, itu karena memang belum takdir Ilahi, jadi harus tetap memohon kepada Allah. (Gagas, 2020: 12)

Suro selalu menggunakan kekuatannya untuk menolong orang lain dan selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas pengobatannya. Akan tetapi, Suro juga melakukan tirakat yang melibatkan kepercayaan selain kepada Allah—dinarasikan secara tersirat bahwa Suro merupakan penganut agama Islam. Selain itu, Suro juga menggunakan ramuan yang dipercaya dapat membantu mempermudah proses jalan kematian seseorang. Tirakat dan hal-hal yang melibatkan daya magis di luar kuasa Allah ini membuat proses kematian Suro sangat sulit terjadi. Hal ini karena roh yang bersemayam di dalam tubuhnya mencegah hal itu terjadi. Untuk mencapai kematiannya, roh yang ada di dalam tubuh Suro harus dikeluarkan oleh tujuh ustaz yang dipanggil dari sebuah pesantren. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Pada malam yang telah disepakati, datanglah ketujuh para peruyqah itu. Hujan sedari maghrib tak menyurutkan niat baik mereka, bakal melakukan pembersihan terhadap ilmu-ilmu yang masih bersemayam di tubuh Suro. (Gagas, 2020: 133)

Dari tujuh perukiah yang dilibatkan dalam proses pengangkatan kekuatan Suro, dapat diperoleh pengetahuan bahwa kekuatan Suro teramat dahsyat. Akan tetapi, pada akhirnya kekuatan tersebut kalah dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah sebagai bentuk ikhtiar

pengangkatan ilmu tersebut. Dalam proses akhir menuju kematian Suro diungkapkan bahwa rumahnya dipenuhi lantunan ayat suci dan puja-puji kepada Allah SWT. Hal ini dapat ditinjau melalui penggalan cerita di bawah ini.

Lantunan ayat suci, Yassin, Fatihah, tahlil, tahmid diucapkan dengan nada pelan dan syahdu. Isak tangis tertahan semata untuk melapangkan roh mbah Suro menemukan jalan pulang ke Tuhan. Menatap Mbah Suro, tak ada yang bisa dilakukan kecuali menuntunnya mengucapkan kalimat tahlil, zikir yang paling agung, Tiada Tuhan Selain Allah, menuntunnya untuk melafazkannya dalam batin. (*Gagas, 2020: 142*)

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa agama dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan fungsi sastra sebagai cerminan hidup masyarakat: sastra berfungsi sebagai alat evaluatif dan edukatif bagi pembaca. Dalam hal ini, penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini merupakan sesuatu yang saling berhubungan. Hal ini dapat ditinjau dari permasalahan Suro yang kemudian dapat diselesaikan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan agama Islam. Dalam artian lain, segala penyimpangan yang dilakukan Suro pada akhirnya kembali diluruskan oleh ajaran dan amalan yang terdapat dalam agama. Selain itu, proses kematian Suro yang memengaruhi keseimbangan alam menunjukkan bahwa manusia dan alam merupakan suatu kesatuan organik yang saling berhubungan. Berbagai kaitan antara kesaktian dengan beberapa aspek kehidupan lainnya menunjukkan bahwa konsep sakti tidak hanya terbatas pada kuasa yang dimiliki oleh seseorang. Akan

tetapi, konsep sakti lebih kompleks karena dapat menyelisik pada aspek lain dalam kehidupan manusia.

## Simpulan

Sebagai masyarakat yang masih memegang erat nilai budaya serta masih memiliki kepercayaan yang tinggi dengan hal-hal magis, konsep sakti masih sangat dekat dengan masyarakat suku Jawa. Permasalahan mengenai konsep sakti ini ternyata tidak hanya sekadar hal sederhana yang berhenti pada permasalahan suatu kuasa yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, konsep sakti ternyata juga berakar pada sebuah kerangka berpikir yang lebih kompleks, yaitu berkaitan dengan proses pemerolehan dan perawatan kesaktian yang dimiliki seseorang. Sebagai produk sastra, novel *Kecubung Wulung dapat memotret kompleksitas* tentang berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat, salah satunya berkaitan dengan konsep sakti yang banyak ditemui dalam aktivitas perdukunan dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang konsep sakti yang berkembang di dalam masyarakat, terutama konsep sakti yang berkaitan dengan dukun Jawa.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat diketahui bahwa konsep sakti di dalam novel *Kecubung Wulung terdiri atas beberapa hal. Secara pemerolehan, kesaktian dapat diperoleh dari keturunan, tirakat, bahkan melalui jimat. Selain itu, secara bentuk, kesaktian di dalam novel Kecubung Wulung juga memiliki bentuk yang beragam, yaitu untuk mengobati,*

mengetahui masa depan, dan pesugihan. Secara bentuk, kesaktian dapat berbentuk benda yang kasatmata, seperti jimat dan susuk serta bisa juga berupa kesaktian yang tidak kasatmata dalam bentuk kekuatan yang tertanam di dalam diri. Suro dan Wujil memiliki jenis kesaktian berbeda: Suro memiliki kesaktian karena anugerah dan tirakat, sedangkan Wujil memperoleh kesaktian dengan cara instan melalui jimat yang diberikan dukun. Perbedaan cara pemerolehan itu kemudian membuat keberlangsungan kesaktian Suro dan Wujil berbeda: kesaktian Suro bertahan hingga akhir hayat, sedangkan wujil harus meregang nyawa karena kesaktian yang dimilikinya.

Secara tersirat, penulis menyetujui kesaktian sebagai bentuk bagian dari kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Penulis melalui pembedahan novel ini juga ingin menekankan bahwa segala persoalan, terutama hal yang menyimpang dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dapat diselesaikan dengan agama. Melalui penelitian ini, juga dapat diketahui bahwa kesaktian memiliki hubungan organik dengan alam. Penggambaran alam yang tidak stabil akibat kematian Suro menunjukkan bahwa manusia berperan besar terhadap keseimbangan alam. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari dimensi religi–kultural. Sebagai karya sastra yang menjadi cerminan dan tiruan alam berupa kehidupan masyarakat, *Kecubung Wulung* dapat menjadi sarana evaluatif dan pendidikan tentang hubungan antara manusia, budaya, dan agama.

Akhirnya, pembahasan mengenai konsep dan bentuk sakti tentu juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas melalui penelitian-penelitian berikutnya untuk melihat fenomena dan dinamika serupa di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berg, C. C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Darmaningtyas. 2020. *Pulung Gantung: Menyingkap Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Tasik Malaya: Salwa Press.
- Frazer, Sir James George. 1980. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. New York: Macmillan.
- Intarti, Retno Dwi. 2012. “Konsep Sakti dalam Lakon Sawitri: Analisis Pertunjukan Wayang Ki Nartosabdo”. *Jurnal Literasi*, 2, 2.
- Mahfud. C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.H., Abrams. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical tradition*. USA: Oxford University Press.
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan: Perspektif Islam*. Jakarta: Pusaka Almaida.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraini. 2011. *Fertilitas Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Pandangan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renita, dkk. 2013. "Aspek Sosial Budaya Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra UNP*, 1, 2.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo dan Basuki. 2010. *Metode penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.